

Paradigma Transformatif Nusantara dalam Kurikulum PAI Madrasah Aliyah: Sintesis Teoretis atas Nilai Tawazun dan I'tidal Menghadapi Polarisasi Pendidikan Era Disrupsi

Abdul Khalik¹, Mudzakkir Ali², Sari Hernawati³

Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: abdulkhalik3518@gmail.com¹, mudzakkirali@unwahas.ac.id²,

sari_hernawati@unwahas.ac.id³

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,

Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 20 Juli 2026

ABSTRACT

This article is motivated by the escalation of educational polarization in the disruption era, which compromises the critical and spiritual stability of students at Madrasah Aliyah. The ongoing tension between text-oriented traditionalism and standard-oriented modernism has triggered epistemological fragmentation within Islamic Religious Education (PAI). This study aims to formulate a Nusantara Transformative Paradigm for the PAI curriculum in Madrasah Aliyah by synthesizing the principles of *tawazun* (balance) and *i'tidal* (justice/proportionality). Utilizing a qualitative approach with a critical library research design, this study is underpinned by Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) across three dimensions: text, discursive practice, and social practice. The results demonstrate that the application of *tawazun* bridges the divide between classical *turats* and digital literacy, while *i'tidal* rectifies cognitive-informative curriculum biases toward an emancipatory social-spiritual praxis. The synthesis of these values yields a comprehensive framework for a PAI curriculum that fosters global-critical consciousness without eroding local-religious identity. This study implies that Madrasah Aliyah curricula must transcend technical-bureaucratic adaptations, repositioning Nusantara Islamic education as an active epistemological subject in navigating global disruption.

Keywords: Transformative Paradigm, PAI Curriculum, Madrasah Aliyah, Tawazun, I'tidal, Educational Disruption.

ABSTRAK

Artikel ini dilatarbelakangi oleh eskalasi polarisasi pendidikan di era disrupsi yang mengancam stabilitas kritis-spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah. Ketegangan antara model tradisional yang tekstual dan modernis yang mekanistik-birokratis memicu fragmentasi epistemologis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini bertujuan merumuskan Paradigma Transformatif Nusantara dalam kurikulum PAI Madrasah Aliyah melalui sintesis teoretis nilai tawazun (keseimbangan) dan i'tidal (keadilan/proporsionalitas). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan

desain kepastakaan kritis (critical library research) yang diperkuat Analisis Wacana Kritis (CDA) model tiga dimensi Norman Fairclough (teks, praktik diskursif, dan praktik sosial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa operasionalisasi nilai tawazun mampu menjembatani dikotomi antara otoritas turats klasik dan literasi digital, sedangkan nilai i'tidal merekonstruksi bias kurikulum yang kognitif-informatif menuju praksis sosial-spiritual yang emansipatoris. Sintesis kedua nilai ini menghasilkan model kurikulum PAI transformatif yang menumbuhkan kesadaran kritis-global tanpa menegasikan identitas religius lokal Nusantara. Implikasi penelitian menegaskan bahwa kurikulum Madrasah Aliyah harus melampaui adaptasi teknis-birokratis dan memosisikan pendidikan Islam Nusantara sebagai subjek epistemologis aktif dalam mengarungi disrupsi global.

Kata Kunci : *Paradigma Transformatif, Kurikulum PAI, Madrasah Aliyah, Tawazun, I'tidal, Disrupsi Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan Madrasah Aliyah (MA) menghadapi tantangan ganda yang bersifat mendasar pada era disrupsi informasi abad ke-21. Sebagai lembaga pendidikan menengah berciri khas Islam, MA mengemban tugas menyelaraskan tuntutan kurikulum nasional dan muatan nilai keagamaan yang luhur (Fakhrurazi, 2024). Namun, realitas kontemporer menunjukkan bahwa akselerasi teknologi digital siber memicu membanjirnya narasi keagamaan instan yang cenderung ekstrem, kaku, serta terpisah dari akar kultural masyarakat Nusantara (Hanafi, 2022). Di sisi lain, arus regulasi tata kelola pendidikan modern menuntut madrasah formal untuk mematuhi standardisasi kompetensi global yang sekularistik dan mekanistik (Suyatno et al., 2022). Tekanan sosiokultural dan birokratis ini melahirkan gejala fragmentasi epistemologis baru: kurikulum PAI di madrasah kerap gagap memosisikan dirinya antara bertahan pada transmisi klasikal-defensif atau larut dalam pemenuhan tuntutan administratif yang pragmatis

Ketegangan kurikuler ini sejatinya berakar dari polarisasi historis antara dua kutub besar pendidikan Islam di Indonesia, yakni model tradisional dan modernis yang perkembangannya belum sepenuhnya tuntas berintegrasi (Hamami, 2021). Model tradisional yang bersumber dari ekosistem pesantren salaf terbukti tangguh dalam menjaga orisinalitas keilmuan melalui transmisi bersanad, pembentukan karakter moderat secara kultural, serta internalisasi adab (Mujahid, 2021). Kendati demikian, model tradisional sering kali menunjukkan kelemahan berupa resistensi struktural terhadap ilmu pengetahuan kontemporer dan adaptasi metode kritis yang esensial bagi remaja usia Madrasah Aliyah (Daheri, 2022). Sebaliknya, model modernis yang diadopsi madrasah formal sukses menaikkan derajat kesetaraan akses pengakuan lulusan dalam sistem pendidikan nasional (Inayatillah et al., 2022). Namun, keberhasilan administratif ini memicu kekhawatiran erosi identitas keislaman akibat terjadinya sekularisasi terselubung (*hidden secularization*), di mana agama diperlakukan sebatas materi kognitif-

informatif yang kehilangan daya transformatif spiritual-sosialnya (Hanafi et al., 2023).

Kesenjangan epistemologis tersebut menuntut hadirnya kerangka teoretis alternatif yang melampaui kompromi administratif di permukaan. Penelitian ini mengajukan **Paradigma Transformatif Nusantara** sebagai rekonstruksi konseptual bagi kurikulum PAI di Madrasah Aliyah. Paradigma ini berpijak pada keyakinan bahwa pendidikan Islam di Indonesia memiliki modal teologis dan kultural yang mandiri untuk bertransformasi, tanpa harus sepenuhnya berkiblat pada teori pendidikan sekuler barat (Kanafi et al., 2021). Dengan mengekstrak pilar operasional dari payung besar *Islam Wasathiyyah*—khususnya nilai *tawazun* (keseimbangan) dan *i'tidal* (keadilan/proporsionalitas)—kurikulum PAI dapat dirancang kembali menjadi kekuatan emansipatoris (Helmy et al., 2021). Paradigma Transformatif Nusantara menolak reduksi Islam Nusantara sebatas objek sejarah lokal, melainkan mengangkatnya sebagai *subject-epistemology* aktif yang mendialogkan keislaman, keindonesiaan, dan tuntutan modernitas era disrupsi secara dinamis-dialektis (Suyatno et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendekomposisi secara kritis ketimpangan orientasi tekstual-tradisionalis dan birokratis-modernis dalam konten kurikulum PAI Madrasah Aliyah, (2) mengelaborasi nilai *tawazun* dan *i'tidal* sebagai resolusi epistemologis atas polarisasi kurikulum di era disrupsi, dan (3) merumuskan formulasi model kurikulum PAI Transformatif Nusantara tingkat Madrasah Aliyah. Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada pergeseran fokus teoretis dari wacana moderasi beragama tingkat makro-kebijakan menuju desain operasional komponen kurikulum tingkat menengah (MA) yang transformatif, kritis, dan berbasis karakter sosiokultural Nusantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kepustakaan kritis (*critical library research*) (Muhajir & Nurcholis, 2024). Desain ini dipilih karena objek yang dikaji berupa naskah kebijakan, wacana kurikulum, regulasi pendidikan madrasah, dan teks pemikiran keagamaan kontemporer yang memerlukan pembacaan kritis-interpretatif secara mendalam. Sifat dari kepustakaan kritis meniscayakan peneliti untuk tidak sekadar mendeskripsikan ulang isi teks, melainkan menguliti asumsi-asumsi tersembunyi, kontradiksi internal, dan relasi kuasa di balik teks kurikulum yang diteliti (Muhajir & Nurcholis, 2024). Untuk membongkar formasi diskursif dalam polarisasi kurikulum PAI, penelitian ini diperkuat oleh kerangka Analisis Wacana Kritis (CDA) model tiga dimensi Norman Fairclough (Mulyana, 2023). Analisis dijalankan pada tiga tingkatan interrelasi: (1) **Dimensi Teks:** Menganalisis pilihan kosa kata, metafora, dan struktur argumentasi dalam regulasi kurikulum (KMA 347) serta buku teks PAI Madrasah Aliyah (Mulyana, 2023). (2) **Dimensi Praktik Diskursif (*Discursive Practice*):** Mengkaji bagaimana wacana moderasi beragama dan standardisasi mutu diproduksi oleh birokrasi negara dan dikonsumsi oleh para pendidik madrasah di lapangan (Hanafi et al., 2023; Mulyana, 2023). (3) **Dimensi Praktik Sosial (*Social Practice*):** Menelaah pengaruh makro situasi kultural-politik siber dan disrupsi global terhadap arah kebijakan pendidikan Islam.

Sumber data primer meliputi dokumen Keputusan Menteri Agama (KMA) terkait kurikulum madrasah, panduan Moderasi Beragama Kementerian Agama RI (Kemenag RI, 2019), serta naskah teoretis rujukan utama *Islam Wasathiyyah* (Wiasih et al., 2026). Sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi yang mendiskusikan kurikulum PAI, polarisasi tradisional-modernis, serta teori pendidikan Islam Nusantara (Wiasih et al., 2026). Validitas interpretasi data dijaga menggunakan teknik triangulasi sumber data, analisis pembacaan hermeneutis kontekstual, serta diskusi kritis sejawat (*peer debriefing*) demi menekan bias subjektivitas (Hanafi et al., 2023; Wiasih et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Dekonstruktif Konten Kurikulum PAI MA: Ketimpangan Tekstual dan Administratif

Berdasarkan pembacaan kritis terhadap dokumen regulasi kurikulum PAI tingkat Madrasah Aliyah, ditemukan tanda-tanda alienasi substantif dalam penyusunan materi ajar rumpun PAI (Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI). Kurikulum formal terjebak dalam bias positivistik-kognitif, di mana kualitas kesalehan beragama peserta didik diukur secara artifisial melalui instrumen tes pilihan ganda dan kepatuhan administratif semata (Mulyana, 2023). Kebijakan penguatan moderasi beragama pun di lapangan kerap menjelma menjadi proyek birokratis yang bersifat *top-down* dan indoktrinatif, sehingga belum berhasil menyentuh struktur kesadaran kritis siswa remaja dalam menanggapi dinamika zaman (Muhajir & Nurcholis, 2024). Agama cenderung diajarkan sebagai tumpukan doktrin masa lalu yang kaku dan monolitik, terisolasi dari problem sosiologis era disrupsi seperti hoaks politik siber, krisis ekologis, hingga degradasi moralitas digital (Hanafi et al., 2022).

Ketimpangan ini memperlihatkan kelemahan sistemik dari adaptasi model modernis-administratif. Waktu dan energi para pendidik PAI di Madrasah Aliyah terkuras habis untuk menuntaskan beban birokrasi pelaporan kinerja pengajaran ketimbang mendesain strategi pedagogi yang emansipatoris-transformatif (Hanafi et al., 2023). Akibatnya, visi besar integrasi keilmuan antara agama dan sains hanya berakhir sebagai pemanis dokumen kurikulum (Muqowim & Lessy, 2021). Ilmu agama diletakkan pada bilik teologis yang terisolasi, sementara sains-teknologi berjalan di jalur sekulernya sendiri (Suwendi et al., 2024). Problem kurikuler ini berisiko melahirkan *split-personality* pada diri siswa MA: mereka sangat lincah mengadopsi gawai teknologi modern, namun memiliki cara pandang keagamaan yang sempit, rigid, dan rentan terpapar narasi intoleran karena mencari kepuasan spiritual secara instan dari internet tanpa bimbingan metodologis yang kredibel (Hanafi et al., 2022; Muhajir & Nurcholis, 2024).

Di sisi lain, upaya madrasah formal dalam mengadopsi model tradisional-tekstual secara kaku tanpa kontekstualisasi sering kali memicu stagnansi cara berpikir siswa (Khamid et al., 2022). Walau model tradisional memiliki keunggulan mutlak dalam pembentukan moralitas intrinsik dan kepatuhan moral berbasis keteladanan adab kiai/guru (Mujahid, 2021), metode transmisi teks

keagamaan klasik yang monolog menghambat kapasitas ijtihad intelektual siswa (Mujahid, 2021). Akibat kebiasaan *taqlid* intelektual tersebut, peserta didik di tingkat menengah rentan mengalami kegagapan saat dihadapkan pada derasnya arus dekonstruksi wacana sosial-keagamaan di luar madrasah (Mustakim et al., 2021). Oleh karena itu, kurikulum PAI Madrasah Aliyah mendesak untuk direkonstruksi secara radikal demi meleburkan aspek kedalaman spiritual tradisional dan aspek kecakapan kritis modernis menjadi satu kesatuan teori pendidikan transformatif.

Rekonstruksi Epistemologis Berbasis Nilai Tawazun dan I'tidal

Paradigma Transformatif Nusantara memosisikan dua nilai operasional Islam *Wasathiyah*, yakni *tawazun* (keseimbangan) dan *i'tidal* (keadilan/proporsionalitas), sebagai fondasi filosofis guna mengakhiri dikotomi kurikulum PAI (Wiasih et al., 2026). Nilai *tawazun* ditarik dari prinsip keseimbangan aktif (*dynamic equilibrium*) yang diaplikasikan langsung pada penataan komponen kurikulum (Helmy et al., 2021). Dalam konteks era disrupsi, *tawazun* bertindak sebagai jembatan epistemologis yang mempertemukan otentisitas teks klasik (*turats*) dengan literasi digital abad ke-21 secara dialektis (Suyatno et al., 2022).

Kurikulum berbasis *tawazun* merancang konten PAI sedemikian rupa agar teks-teks keagamaan mampu berdialog dengan kemajuan sains (Muqowim & Lessy, 2021). Formulasi ini mengarah pada penerapan *Multi-Knowledge Pedagogy*, sebuah model pengajaran di mana kebenaran wahyu ditelaah secara kontekstual melalui bantuan perangkat ilmu sosial dan humaniora, sehingga peserta didik MA dapat melihat korelasi organik antara kesalehan ritual personal dengan kesalehan sosial kemasyarakatan (Suwendi et al., 2024).

Sementara itu, nilai *i'tidal* (sikap tegak lurus dan adil proporsional) digunakan untuk membongkar orientasi kurikulum dari yang semula condong pada pemenuhan aspek kognitif-informatif bergeser ke arah praksis pendidikan emansipatoris (Daheri, 2022; Hanafi et al., 2023). *I'tidal* menghendaki perlakuan yang seimbang terhadap seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik (spiritual, intelektual, dan sosial-afektif) (Mujahid, 2021).

Dalam implementasi kurikulum, *i'tidal* mendekonstruksi sistem asesmen yang bercorak birokratis-positivistik (Mulyana, 2023). Evaluasi hasil belajar PAI tidak lagi didominasi oleh kemampuan ingatan hafalan teks siswa, melainkan diukur dari kapasitas siswa menerapkan nilai etis agama dalam menanggapi realitas sosiologis di sekitarnya, seperti melawan sebaran hoaks dan ketimpangan sosial di era digital (Muhajir & Nurcholis, 2024).

Formulasi Model Kurikulum Transformatif Nusantara di Madrasah Aliyah

Guna mengoperasionalkan kerangka teoretis ini, dirumuskan cetak biru Model Kurikulum Transformatif Nusantara tingkat Madrasah Aliyah dengan merekayasa empat elemen esensial: tujuan, konten, metode, dan asesmen.

Komponen Kurikulum	Model Kontemporer Modernis)	Kurikulum (Birokratis-	Model Transformatif Nusantara (Berbasis <i>Tawazun & I'tidal</i>)
Tujuan Pendidikan	Pemenuhan kompetensi lulusan dan penguasaan informatif keagamaan pasar kerja (Suyatno et al., 2022).	standar nasional kognitif- spiritualitas untuk Nusantara kecakapan analitis-global era disrupsi (Daheri, 2022).	Melahirkan <i>Global-Critical Muslim</i> : Remaja yang memiliki kedalaman lokal sekaligus
Desain Konten Materi	Kompartementalisasi & Pembagian kaku antara PAI dan sains; materi bersifat hafalan tekstual (Mulyana, 2023; Suwendi et al., 2024).	materi: <i>Sains Content</i> : Dialog interaktif antara teks moderat klasik keagamaan dan isu kontemporer (krisis siber, ekologi, etika AI) (Muqowim & Lessy, 2021).	<i>Integrated Turats</i> : Dialog antara teks kontemporer
Metode Pembelajaran	Monolog, transmisif, berpusat pada guru, serta penyelesaian tugas berbasis digital yang mekanistik (Hanafi et al., 2023).	sorogan-bandongan menjadi ruang debat kritis, <i>problem-based learning</i> , dan analisis wacana siber (Mustakim et al., 2021).	<i>Dialectical-Critical Sorogan</i> : Modifikasi sorogan-bandongan menjadi ruang debat kritis, <i>problem-based learning</i> , dan analisis wacana siber (Mustakim et al., 2021).
Sistem Evaluasi Asesmen	Tes objektif kuantitatif, ujian pilihan ganda nasional, dan penilaian administratif berkala (Mulyana, 2023).	berbasis proyek sosial dan keagamaan, kemampuan verifikasi informasi siber, dan internalisasi karakter adab (Mujahid, 2021).	<i>Praksis-Emancipatory Assessment</i> : Penilaian berbasis proyek sosial dan keagamaan, kemampuan verifikasi informasi siber, dan internalisasi karakter adab (Mujahid, 2021).

Penerapan formulasi model ini merombak struktur pengajaran rumpun mata pelajaran PAI di MA. Pada mata pelajaran **Fikih**, misalnya, pembahasan bab klasik tidak lagi disampaikan sebatas hapalan hukum legal-formal yang kaku. Melalui penjiwaan nilai *tawazun*, materi Fikih direkonstruksi menjadi "Fikih

Emansipatoris Nusantara" yang aktif mempertemukan kaidah *turats* dengan fenomena kejahatan siber (*cybercrime*), etika AI, dan transaksi ekonomi digital.

Pada mata pelajaran **Akidah Akhlak**, nilai *i'tidal* menggeser fokus pengajaran dari sekadar menghafal dalil teologis menuju penguatan mental-spiritual remaja dalam menghadapi kecemasan era siber (*cyberbullying* dan alienasi eksistensial digital). Di sini, model pembelajaran dialihkan menjadi ruang penyadaran etis-spiritual di mana keteladanan moral (*uswah hasanah*) guru dihadirkan secara nyata guna membentuk karakter yang tangguh dan adaptif (Hamami, 2021; Mujahid, 2021).

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa polarisasi kurikulum antara model tradisional-tekstual dan modernis-birokratis tidak dapat diandalkan sebagai fondasi tunggal bagi masa depan kurikulum PAI Madrasah Aliyah di era disrupsi (Wiasih et al., 2026). Integrasi teoretis atas nilai *tawazun* dan *i'tidal* berhasil melahirkan Paradigma Transformatif Nusantara yang keluar dari jebakan formalisme administratif sekuler maupun kejenuhan tekstual eksklusif (Daheri, 2022; Hanafi et al., 2023).

Prinsip *tawazun* memberikan keseimbangan dinamis yang mempertemukan keluhuran tradisi moral keagamaan Nusantara dengan literasi global abad ke-21 (Helmy et al., 2021; Suyatno et al., 2022). Sementara prinsip *i'tidal* menegakkan proporsionalitas pendidikan yang mengubah pembelajaran agama dari model transfer informasi kognitif yang pasif menjadi praksis sosial-spiritual yang emansipatoris bagi peserta didik (Mujahid, 2021; Muhajir & Nurcholis, 2024).

Implikasi teoretis dari penelitian ini mendesak otoritas pengambil kebijakan kurikulum madrasah untuk berani melakukan dekonstruksi substantif pada kurikulum MA, mengurangi beban mekanisasi birokratis guru, dan memosisikan pendidikan Islam Nusantara sebagai subjek epistemologis yang mandiri dalam menghadapi badai disrupsi peradaban modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Daheri, M. (2022). Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 64-77. <https://doi.org/10.31538/NZH.V5I1.1853>
- Erwin Saputra, Fatiyah Auli Armedy, & Idrus L. (2026). Madrasah From A Historical Perspective: Its Contribution to The Development of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Applied Research and Innovation*, 1(2), 21-28. <https://doi.org/10.65310/SDBRNK79>
- Fakhrurazi, Syarifuddin, U. K., Alfarisi, U., & Shofiyah, S. (2024). Harmonizing Paths: Unveiling the Dichotomy Between Islamic Education and General Education in Indonesia. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(1), 158-168. <https://doi.org/10.18196/AFKARUNA.V20I1.18339>

- Hamami, T. (2021). Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 307-330. <https://doi.org/10.14421/JPAI.2021.182-06>
- Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, T. N., Alifudin Ikhsan, M., Yani, M. T., Suciptaningsih, O. A., Anggraini, A. E., & Rufiana, I. S. (2023). What content offers and how teachers teach: Religious Moderation-integrated teaching in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(2), 8. <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I2.9070>
- Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, T. N., Ikhsan, M. A., Faizin, N., Thoriquattyas, T., & Murtadho, N. (2022). Students' perspectives on religious moderation: A qualitative study into religious literacy processes. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I1.7638>
- Helmy, M. I., Darajat, A., Kubro, J., & Ali, M. (2021). The understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the hadiths on inter-religious relations in the Javanese pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377-401. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I2.351-376>
- Inayatillah, Kamaruddin, & Anzaikhan, M. (2022). The History of Moderate Islam in Indonesia and Its Influence on the Content of National Education. *Journal of Al-Tamaddun*, 17(2), 213-226. <https://doi.org/10.22452/JAT.VOL17NO2.17>
- Kanafi, I., Dahri, H., Susminingsih, S., & Bakhri, S. (2021). The contribution of ahlussunnah waljamaah's theology in establishing moderate islam in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6437>
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khamid, A., Hariyadi, R., & Zaman, B. (2022). Islamic boarding school, the transformation of Islamic education institution and its strategic role in global era. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 7(2), 125-138. <https://doi.org/10.18326/ATTARBIYAH.V7I2.125-138>
- Mappiasse, S., & Hayadin. (2022). STUDENTS' RELIGIOUS TOLERANCE: Comparing Muslim Students at Public Schools and Pesantren. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 16(2), 326-351. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.326-351>
- Mudjahir, A., & Nurcholis, A. (2024). Education in religious moderation to counter radicalism. *European Journal for Philosophy of Religion*, 16(1), 194-213. <https://doi.org/10.24204/EJPR.2023.4393>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185-212. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I2.185-212>

-
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592>
- Muqowim, U., Sunan, K., Yogyakarta, I., & Lessy, Z. (2021). Revisiting Islamic Studies: Cementing Bases for Integrating Science and Religion in Islamic Higher Educational Institutions. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1-20. <https://doi.org/10.14421/JPAI.2021.181-01>
- Mustakim, Z., Ali, F., & Kamal, R. (2021). Empowering Students as Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 65-76. <https://doi.org/10.15575/JPI.V7I1.12333>
- Suwendi, Mesraini, Azka, F. L., & Gama, C. B. (2024). Implementation of Knowledge Integration in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 41-52. <https://doi.org/10.15575/JPI.V10I1.35385>
- Suyatno, S., Wantini, W., Sukiman, S., & Rachmawati, Y. (2022). Progressive Islamic Education: Bridging the Gap of Islam, Indonesianness, and Modernity. *The Qualitative Report*, 27(1), 226-242. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4782>